

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
KIMIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CO-OP CO-OP
KELAS XI MIA2 SMA NEGERI 1 INDRALAYA****Yulia, M. Hadeli L., Rodi Edi.***Universitas Sriwijaya**E-mail: yuliiia_0046@yahoo.co.id*

Abstract: *This study is classroom action research that aimed to know the increasing of student learning outcomes on chemistry subject with Co-op Co- learning model of class XI MIA2 Negeri 1 Indralaya. This study is implemented in SMA Negeri 1 Indralaya. The subject is class XI MIA2 that contains 26 students. This study is implemented in three cycles, every cycle has two meetings. Study result shows the average of cognitive learning outcomes before study (T_0) the average of student learning outcomes on chemistry subject is 1,51 with percentage 15,38% and students passing the standard are 4 students. In cycle I (T_1) it shows 1,74 and students passing the standard are 10 students with percentage 38,46%. In cycle II (T_2) it shows 2,52 and students passing the standard are 15 students with percentage 53,85%. In cycle III (T_3) it shows 2,70 and students passing the standard are 23 students with percentage 88,46%. Study result shows that there is increasing student learning outcomes on chemistry subject topic solubility and solubility product of class XI MIA2 SMA Negeri 1 Indralaya with the implementing of Co-op Co-op learning model with $T_3 > T_2 > T_1 > T_0$.*

Keywords: *Co-op co-op learning model, student learning outcomes on chemistry subject*

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia melalui model pembelajaran *Co-op Co-op* di kelas XI MIA₂ SMA Negeri 1 Indralaya. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Indralaya, subyek dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA₂ yang berjumlah 26 peserta didik. penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus dengan masing-masing siklusnya 2 kali pertemuan. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kognitif kimia peserta didik sebelum tindakan (T_0) rata-rata hasil belajar kimia peserta didik 1.51 dengan persentase 15,38% dan peserta didik yang tuntas sebanyak 4. Pada siklus I (T_1) sebesar 1.74 dan peserta didik yang tuntas sebanyak 10 dengan persentase 38,46%. Pada siklus II (T_2) nilai rata-rata hasil belajar kimia peserta didik sebesar 2.52 dan peserta didik yang tuntas sebanyak 15 dengan persentase 53,85%. Pada siklus III (T_3) nilai rata-rata hasil belajar kimia peserta didik sebesar 2.70 dan peserta didik yang tuntas sebanyak 23 dengan 88,46%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI MIA₂ SMA Negeri 1 Indralaya dengan menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* dimana $T_3 > T_2 > T_1 > T_0$.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Co-op Co-op, Hasil Belajar Kimia*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk memberikan informasi dan membentuk keterampilan, namun tidak hanya untuk membentuk keterampilan tapi juga mewujudkan keinginan, dan mengembangkan proses kedewasaan seseorang.

Belajar sering kali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kimia di SMA Negeri 1 Indralaya, didapatkan bahwa hasil belajar kimia peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan maksimum. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan nilai ulangan harian peserta didik kelas XI MIA2 pada materi larutan penyangga sebesar 15,38% terdiri dari 4 peserta didik yang sudah tuntas dan 22 peserta didik yang belum tuntas. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sebesar 2.66. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar bila terdapat 85% peserta didik mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 2.66. Rendahnya hasil belajar kimia peserta didik disebabkan kurang aktifnya peserta didik dalam diskusi kelas, motivasi belajar masih kurang, dan pemahaman peserta didik pada konsep-konsep kimia masih kurang. Berdasarkan identifikasi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia tersebut, maka dapat diselesaikan dengan model pembelajaran *Co-op Co-op*. Hal itu dapat dilihat dari kelebihan model pembelajaran *Co-op Co-op pertama*: meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, *kedua*: meningkatkan motivasi belajar peserta didik, *ketiga*: meningkatkan

pemahaman peserta didik pada konsep-konsep kimia.

Dengan demikian, perlu diadakan perbaikan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep-konsep kimia, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga diskusi berjalan aktif. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kimia kelas XI MIA2 SMA Negeri 1 Indralaya bahwa kelas XI MIA₂ SMA Negeri 1 Indralaya dengan masalah tersebut bisa diselesaikan dengan model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam kegiatan belajar mengajar dan sesuai dengan kelebihan model pembelajaran *Co-op Co-op*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i (2013) mengenai efektivitas model pembelajaran group investigation bentuk *Co-op Co-op* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik SMA, membuktikan bahwa melalui model pembelajaran group investigation bentuk *Co-op Co-op* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik XG (kelas eksperimen).

Penelitian yang dilakukan oleh Leni (2013) menurutnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* menekankan kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru yang dikerjakan bersama kelompok dan setiap anggota kelompok mendapatkan tugas yang berbeda dan tanggung jawab yang berbeda-beda dilakukan agar peserta didik tidak merasa saling membandingkan di antara anggota kelompoknya, melainkan merasa saling mengisi satu sama lain bersama anggota kelompok. Menurut Spancer Kagan dalam (Slavin, 2008) model pembelajaran *Co-op Co-op* ini pada dasarnya dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Sintak dari model *Co-op Co-op* ini masing-masing kelompok ditugaskan untuk membuat satu produk kelompok

tertentu, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Setiap anggota kelompok harus diberi tugas/peran masing-masing dalam proses pembuatan produk kelompoknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafia (2013) yang menyatakan bahwa penerapan *model model pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op* pada materi mengelola konflik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X BB.2 SMK NU 01 Kendal. Selain itu hasil penelitian Zulkarnaen (2012) di SMA Negeri di kota Bandung, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematik peserta didik melalui pendekatan *open-ended* dengan pembelajaran kooperatif tipe *Co-op Co-op* lebih baik daripada menggunakan pembelajaran konvensional.

Alasan penelitian ini dilakukan karena masalah-masalah yang ada di sekolah, rendahnya hasil belajar kimia peserta didik hal ini disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik pada konsep-konsep kimia, motivasi belajar masih kurang, dan diskusi masih kurang aktif. Berdasarkan uraian di atas, maka telah dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran *Co-op Co-op*. Sehingga judul penelitian ini adalah “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Kimia Melalui Model Pembelajaran *Co-op Co-op* Kelas XI MIA2 SMA Negeri 1 Indralaya”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia melalui model pembelajaran *Co-op*

Co-op kelas XI MIA2 SMA Negeri 1 Indralaya?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia melalui model pembelajaran *Co-op Co-op* di kelas XI MIA2 SMA Negeri 1 Indralaya.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA2 SMA Negeri 1 Indralaya. Dengan perincian 26 peserta didik, yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Pengambilan data dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015, pada tanggal 22 April – 20 Mei 2015. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Indralaya di kelas XI MIA₂ yang berlokasi di Jl. Lintas Timur Km. 36 Indralaya Ogan Ilir.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran baru atau tindakan baru yang dia temukan dan diyakini karena model baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2006). Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2006) terdiri dari empat komponen, yaitu; 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*).

Tabel 1. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Siklus I, II, dan III

Siklus I	Siklus II	Siklus III
<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi salam pada peserta didik • Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai proses 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi salam kepada peserta didik • Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi salam kepada peserta didik • Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai proses

<p>pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengecek kehadiran peserta didik dan kebersihan kelas • Peserta didik diajukan pertanyaan apersepsi sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Menanyakan: “apa itu larutan? Sebutkan salah satu contoh larutan?” • Setelah pembelajaran melalui model pembelajaran <i>Co-op Co-op</i> peserta didik mampu menjelaskan pengertian kelarutan dengan benar dan menjelaskan pengertian hasil kali kelarutan dengan benar. • Guru memberikan motivasi kepada peserta didik: “apa kalian tahu perbedaan antara melarutan garam dengan gula pada keadaan air yang sama?” • Peserta didik mengkaji buku untuk mengumpulkan informasi mengenai materi yang akan dipelajari yaitu kelarutan dan hasil kali kelarutan. • Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membentuk 4 kelompok secara heterogen masing-masing kelompok 1 dan 2 terdiri 6 peserta didik dan masing-masing kelompok 3 dan 4 terdiri 7 peserta didik, untuk mendiskusikan mengenai materi yang akan dipelajari. • Guru memberikan dua topik berbeda-beda pada masing-masing kelompok yaitu kelarutan dan hasil kelarutan. Kelompok 1 dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengecek kehadiran peserta didik dan kebersihan kelas • Peserta didik diajukan pertanyaan apersepsi sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. “apakah kalian masih ingat mengenai hubungan konsentrasi larutan jenuh senyawa ion dengan nilai kelarutan satuan mol/liter?” • Setelah pembelajaran melalui model pembelajaran <i>Co-op Co-op</i> peserta didik mampu menghubungkan kelarutan dengan K_{sp} dengan benar dan menjelaskan reaksi pengendapan. • Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menarik keingintahuan peserta didik terhadap pelajaran yang akan dipelajari: “apakah kalian tahu jika semakin besar nilai K_{sp} suatu zat, maka senyawanya semakin mudah larut?” • Peserta didik mengkaji buku untuk mengumpulkan informasi mengenai materi yang akan dipelajari yaitu hubungan kelarutan dengan K_{sp} dan reaksi pengendapan. Sudah banyak peserta didik yang mengkaji dan mengumpulkan informasi mengenai materi karena guru sudah menginformasikan materi di akhir pembelajaran sebelumnya. • Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membentuk 4 kelompok secara heterogen masing-masing kelompok 1 dan 2 terdiri 6 peserta didik dan 	<p>pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengecek kehadiran peserta didik dan kebersihan kelas • Peserta didik diajukan pertanyaan apersepsi sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. “apakah kalian masih ingat pelajaran minggu lalu, mengenai reaksi pengendapan dan adanya pengaruh ion senama?” • Setelah pembelajaran melalui model pembelajaran <i>Co-op Co-op</i> peserta didik mampu menjelaskan pengaruh pH terhadap kelarutan dengan benar dan menjelaskan hubungan harga K_{sp} dengan pH dengan benar. • Guru memberikan motivasi pada peserta didik untuk menarik keingin tahuan peserta didik terhadap pelajaran yang akan dipelajari: “apakah kalian tahu pengaruh pH terhadap kelarutan dan hasil kali kelarutan?” • Peserta didik mengkaji buku untuk mengumpulkan informasi mengenai materi yang akan dipelajari yaitu pengaruh pH terhadap kelarutan dan hubungan harga K_{sp} dengan pH. Sudah banyak peserta didik yang mengkaji dan mengumpulkan informasi mengenai materi karena
--	---	--

<p>3 memilih topik mengenai kelarutan sedangkan kelompok 2 dan 4 memilih hasil kali kelarutan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menginstruksikan setiap peserta didik untuk membagi subtopik dengan anggota kelompoknya • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dalam LKPD secara individu. • Setiap anggota kelompok mempresentasikan subtopik yang dikerjakan secara individual dengan anggota kelompoknya agar mendapat pengalaman yang sama • Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dengan kelompok lainnya • Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi hasil presentasi dari kelompok yang presentasi • Guru membimbing peserta didik membuat rangkuman mengenai materi yang telah di pelajari. • Guru menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya yaitu tetapan kelarutan dan tetapan hasil kali kelarutan, sehingga peserta didik dapat mempelajari buku kimia yang ada untuk mempersiapkan diri di pertemuan selanjutnya. • Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan salam. 	<p>masing-masing kelompok 3 dan 4 terdiri 7 peserta didik, untuk mendiskusikan mengenai materi yang akan dipelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan dua topik yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok yaitu hubungan kelarutan dengan K_{sp} dan reaksi pengendapan. Kelompok 1 dan 3 memilih topik mengenai hubungan kelarutan dengan K_{sp} sedangkan kelompok 2 dan 4 memilih topik mengenai reaksi pengendapan. • Guru menginstruksikan peserta didik untuk membagi subtopik dengan anggota kelompoknya. • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dalam LKPD secara individu. Guru berkeliling dan menanyakan bagian mana peserta yang kurang mengerti. • Guru menginstruksikan peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaan individu dengan anggota kelompoknya, sehingga peserta didik berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan anggota kelompoknya yang lain. Guru berkeliling dan menugur peserta didik yang tidak melakukan diskusi kelompok pada saat diskusi kelompok membahas mengenai subtopik • Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan kelompok lain • Guru memotivasi dan 	<p>guru sudah menginformasikan materi di akhir pembelajaran sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membentuk 4 kelompok secara heterogen masing-masing kelompok 1 dan 2 terdiri 6 peserta didik dan masing-masing kelompok 3 dan 4 terdiri 7 peserta didik, untuk mendiskusikan mengenai materi yang akan dipelajari. • Guru memberi dua topik berbeda untuk masing-masing kelompok yaitu pengaruh pH terhadap kelarutan dan hubungan harga K_{sp} dengan pH. Kelompok 1 dan 3 memilih topik mengenai pengaruh pH terhadap kelarutan sedangkan kelompok 2 dan 4 memilih topik mengenai hubungan harga K_{sp} dengan pH. • Guru menginstruksikan pada peserta didik untuk membagi subtopik dengan anggota kelompoknya. • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dalam LKPD secara individu. Guru berkeliling dan menanyakan kepada peserta didik bagian mana yang belum mengerti.
---	--	---

-
- | | |
|---|--|
| <p>membimbing kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi kelompok yang presentasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajak dan membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan materi telah dipelajari. Guru memberikan tanda-tanda dalam menyusun kata dan membuat kesimpulan. • Guru menyampaikan atau menginformasikan pada peserta didik untuk pelajaran pertemuan selanjutnya yaitu mengenai reaksi pengendapan dan pengaruh ion senama terhadap kelarutan, sehingga peserta didik mempelajari buku Kimia yang ada untuk mempersiapkan diri di pertemuan selanjutnya. • Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan salam. | <ul style="list-style-type: none"> • Guru menginstruksikan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka kepada teman satu kelompoknya sehingga pengalaman dan pengetahuan yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok dapat diketahui oleh anggota kelompoknya yang lain. Guru lebih sering berkeliling dan menegur peserta didik yang tidak melakukan diskusi kelompok kecil. • Guru memberikan motivasi dan reward pada kelompok yang mau maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan kelompok lain. • Guru mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi terhadap kelompok presentasi. • Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan dari materi telah dipelajari. Guru memberikan tanda-tanda dalam menyusun kata dan membuat kesimpulan. • Guru menginformasikan pada peserta didik rencana pembelajaran selanjutnya, sehingga peserta didik mempelajari buku kimia untuk mempersiapkan diri di pertemuan selanjutnya. • Guru mengakhiri |
|---|--|
-

pembelajaran dengan memberikan salam.

Teknik Pengumpulan Data

Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan - aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik.

Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta sistematis (Arikunto, 2006). Dalam observasi, peneliti berpedoman pada lembar observasi, data pendukung ini berupa catatan lapangan dan instrumen pemantau kelas yang bertujuan untuk mendapat gambaran tentang proses belajar mengajar.

Teknik Analisa Data

Analisa data hasil belajar (tes)

Untuk mengukur keberhasilan dalam tindakan penelitian sebagai berikut:

- Pengukuran hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Indralaya dilakukan dengan melihat nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

(Arikunto, 2006)

Dimana: X = nilai rata-rata seluruh peserta didik

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh peserta didik

N = jumlah seluruh peserta

- Menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik, digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Daryanto, 2011)

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar didapat pada setiap akhir siklus dengan kriteria minimal peserta didik yang didapat nilai 2.66. Tabel 2 berikut adalah kategori pencapaian hasil belajar peserta didik.

Tabel 2. Konversi dari Skor (1-100) ke (1-4)

Interval Skor	Hasil Konversi	Predikat	Kriteria	Ketuntasan Belajar
96-100	4.00	A	SB	Tuntas
91-95	3.66	A ⁻		
86-90	3.33	B ⁺		
81-85	3.00	B	B	
75-80	2.66	B ⁻		
70-74	2.33	C ⁺	C	Belum Tuntas
65-69	2.00	C		
60-64	1.66	C ⁻		
55-59	1.33	D ⁺	K	
54	1.00	D		

(Kemendikbud, 2013)

Analisa Data Observasi

Teknik analisa data hasil observasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan jumlah deskriptor yang telah ditetapkan. Tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari skor rata-rata yang tampak pada lembar observasi. Menghitung nilai observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konversi Nilai} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

(Jihad dan Haris, 2012)

Keterangan:

Skor yang di dapat = Jumlah deskriptor
yang tampak

Skor maksimum = Jumlah semua
deskriptor

Kemudian nilai tersebut dirata-rata dan
dipersentase dengan menggunakan
rumus:

$$\% \text{ Aktifitas} = \frac{\text{Jumlah nilai rata – rata indikator}}{\text{Banyaknya Pengamatan (pertemuan)}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kategori Keaktifan Belajar
Peserta didik

Nilai	Kategori Penilaian Keaktifan
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik
66% - 75%	Cukup
56% - 65%	Kurang
0% - 55%	Sangat Kurang

(Arikunto, 2006)

Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil jika 85% peserta didik sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 2.66. Apabila persentase hasil belajar peserta didik belum memenuhi standar ketuntasan minimum yang sudah ditentukan maka penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai target yang ditentukan terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian meliputi data hasil tes, terdiri dari tes kognitif sebelum diberikan tindakan (T_0) dan data tes setelah diberikan tindakan pada siklus I (T_1), data tes setelah tindakan pada siklus II (T_2) dan tes setelah tindakan pada siklus III (T_3). Data kualitatif diambil

melalui lembar observasi yang digunakan disetiap pertemuan bertujuan untuk melihat aktivitas peserta didik menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op*.

Hasil Belajar Sebelum Diberikan Tindakan (T_0)

Hasil belajar peserta didik sebelum diberikan tindakan (T_0) diambil dari nilai ulangan harian peserta didik pada materi Larutan Penyangga dengan ketuntasan belajar sebesar 15,38%. Rekapitulasi data hasil belajar peserta didik sebelum tindakan (T_0) dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 . Rekapitulasi Hasil Belajar
Peserta Didik Sebelum Tindakan (T_0)

Skor	Jumlah Peserta didik yang Tuntas	% Ketuntasan	Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik
3.66 – 4.00	0	15,38%	1.51
2.66 – 3.65	4	(Tuntas)	
1.66 – 2.65	8	84,61%	
1.00 – 1.65	14	(Tidak Tuntas)	
	26	100%	

Hasil Belajar Setelah Tindakan Siklus I (T_1)

Hasil belajar peserta didik pada siklus I (T_1) dengan rata-rata 1.74 kategori kurang dengan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 38,46%. Rekapitulasi data hasil belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Belajar
Siswa Setelah Tindakan Siklus I
(T_1)

Skor	Jumlah Peserta didik yang Tuntas	% Ketuntasan	Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik
3.66 – 4.00	0	38,46% (Tuntas)	1.74
2.66 – 3.65	10		
1.66 – 2.65	3	61,54% (Tidak Tuntas)	
1.00 – 1.65	13		
	26	100%	

Hasil Belajar Setelah Tindakan Siklus II (T₂)

Hasil belajar peserta didik pada siklus II (T₂) dengan rata-rata 2.66 kategori cukup dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 53,85%.rekapitulasi data hasil belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II (T₂)

Skor	Jumlah Peserta didik yang Tuntas	% Ketuntasan	Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik
3.66 – 4.00	0	53,85% (Tuntas)	2.66
2.66 – 3.65	14		
1.66 – 2.65	11	46,15% (Tidak Tuntas)	
1.00 – 1.65	1		
	26	100%	

3.4 Hasil Belajar Setelah Tindakan Siklus III (T₃)

Hasil belajar peserta didik pada siklus III (T₃) dengan rata-rata 2.70 kategori baik dengan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 88,46%. Rekapitulasi data hasil belajar peserta didik siklus III dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus III (T₃)

Skor	Jumlah Peserta didik yang Tuntas	% Ketuntasan	Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik
3.66 – 4.00	0	88,46% (Tuntas)	2.70
2.66 – 3.65	23		
1.66 – 2.65	3	11,54% (Tidak	
1.00 – 1.65	0	Tuntas)	
	26	100%	

3.5 Hasil Observasi Keaktifan Peserta didik pada Siklus I, II, dan III

Rekapitulasi hasil observasi keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* berupa persentase keaktifan, dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik

N o.	Kelompok	Keaktifan peserta didik (%) siklus I	Keaktifan peserta didik (%) siklus II	Keaktifan peserta didik (%) siklus III
1.	I	36.90	53.57	85.71
2.	II	44.05	61.90	91.66
3.	III	38.77	45.40	72.45

4.	IV	37.19	44.90	77.55
% rata-rata keaktifan peserta didik dalam kelompok				
		39.23	51.44	81.84

Hasil Observasi Afektif Peserta didik pada Siklus I, II, dan III

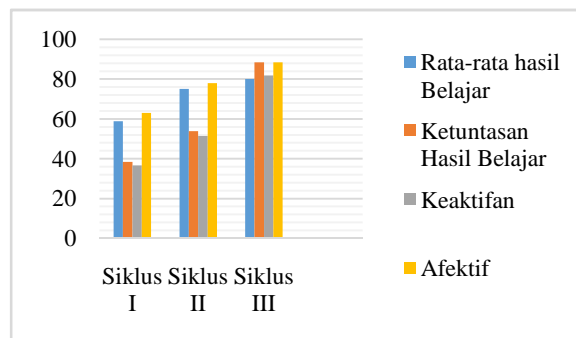
Rekapitulasi hasil observasi Afektif peserta didik dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Observasi Afektif Peserta Didik

No	Sikap	Rata-rata siklus I (%)	Rata-rata siklus II (%)	Rata-rata siklus III (%)
1.	Disiplin	54,2	66,1	75,0
2.	Santun	53,1	60,0	63,8
3.	Tanggung Jawab	49,2	66,5	78,1
4.	Kerjasama	49,6	61,5	76,1
5.	Jujur	45,4	57,3	60,0
Rata-rata sikap peserta didik (%)		63,0	78,0	88,5

Berdasarkan data dari **Tabel 9** di atas rata-rata afektif peserta didik di kelas pada siklus I sebesar 63,0% pada siklus II sebesar 78,0% pada siklus III sebesar 88,5% dilihat dari afektif peserta didik di siklus III maka, afektif peserta didik dapat digolongkan kategori sangat baik.

Berdasarkan data dari **Tabel 8** di atas rata-rata hasil keaktifan peserta didik di kelas pada siklus I sebesar 39,23%, pada siklus III maka, keaktifan peserta didik dapat



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik, Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik, Rata-rata Keaktifan Peserta didik, dan Rata-rata Afektif peserta didik pada siklus I (T₁), siklus II (T₂), siklus III (T₃).

Hasil belajar peserta didik pada siklus I, siklus II, siklus III terjadi peningkatan. siklus I sebesar 38,46%, siklus II meningkat 53,85%, siklus III meningkat menjadi 88,46%, Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diperoleh peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik yaitu dari nilai awal sebelum tindakan (T₀) sebesar 15,38% menjadi 38,46% yang memperoleh nilai 2.66 atau dikatakan tuntas belajar. Akan tetapi hasil belajar ini masih sangat jauh untuk mencapai ketuntasan belajar secara klasikal 85%. Hal ini terjadi karena kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op* masih belum terlaksana maksimal dalam penerapannya, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Akibatnya masih ada peserta didik yang belum memahami konsep-konsep kelarutan dan hasil kali kelarutan yang sedang dibahas, dan juga guru masih kurang

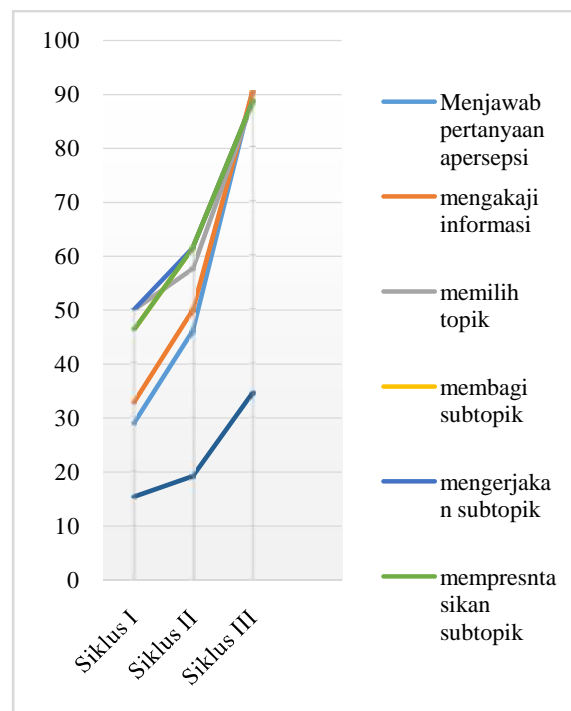
memotivasi peserta didik dalam diskusi kelas.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I. Ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 53,85% dengan nilai rata-rata sebesar 2.52. Terjadi peningkatan sebesar 15,39% dari siklus I. Ketuntasan belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan berdasarkan kelemahan yang terjadi pada siklus II yaitu dengan memberikan motivasi pada peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator. Pada tes akhir siklus II ini terdapat dua peserta didik yang mengalami penurunan ketuntasan belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi peserta didik pada saat tes evaluasi, dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada yang kurang memperhatikan atau kurang konsentrasi.

Pada siklus III mengenai materi hubungan pH terhadap kelarutan dan hasil kali kelarutan, mengolah dan menganalisis data hasil percobaan untuk memprediksi terbentuknya endapan. Seluruh peserta didik bertanggung jawab terhadap subtopik yang dibagikan bersama dengan anggota kelompoknya, dan sudah mulai aktif dalam diskusi kelas. Hal ini juga menunjukkan bahwa terjadi interaksi yang baik antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain, dan interaksi peserta didik dengan guru selama proses diskusi berlangsung.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus II. Ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 88,46% dengan nilai rata-rata sebesar 2.70. Ketuntasan belajar peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85% peserta didik tuntas. Dari hasil analisis data menunjukkan adanya ketuntasan hasil belajar pada setiap siklus yaitu siklus I 38,46% menjadi 53,85% pada siklus II,

dan pada siklus III ketuntasan meningkat menjadi 88,46%. Pada siklus ke III ini masih ada dua peserta didik yang mengalami penurunan ketuntasan hasil belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya waktu yang diberikan pada saat tes evaluasi akhir, dan pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik masih kurang konsentrasi pada pembelajaran.



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Rata-rata Setiap Siklus Keaktifan Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Co-op Co-op*

Hasil pengamatan pada siklus I, siklus II, dan siklus III terjadi peningkatan keaktifan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari diagram batang rata-rata keaktifan setiap siklus. Siklus I rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 38,46%, meningkat menjadi 51,09% pada siklus II dan pada siklus III rata-rata keaktifan peserta didik meningkat menjadi 81,32%. Peningkatan keaktifan peserta didik dikarenakan penerapan model pembelajaran *Co-op Co-op*.

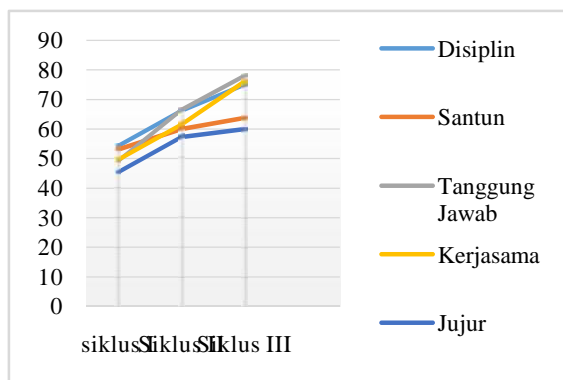
Karakteristik model pembelajaran *Co-op Co-op* pun mulai tampak. Pada siklus I peserta didik menjawab pertanyaan

apersepsi yang diberikan guru sebanyak 28,84%. Peserta didik mengkaji informasi mengenai materi yang akan di pelajari sebanyak 32,69%. Peserta didik memilih topik yang menjadi ketertarikan kelompok sebanyak 50,00%. Peserta didik membagi subtopik dengan anggota kelompoknya sebanyak 46,15%. Peserta didik mengerjakan subtopik secara individu sebanyak 50,00%. Peserta didik mempresentasikan subtopik dengan anggota kelompoknya sebanyak 46,15%. Peserta didik mempresentasikan topik kelompok dengan kelompok lain sebanyak 15,38%. Masih banyaknya peserta didik yang tidak menjawab pertanyaan apersepsi karena guru tidak memberikan motivasi untuk menarik keingintahuan peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari. sedikitnya peserta didik yang mengkaji informasi mengenai materi karena guru tidak memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari di akhir pertemuan. Ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan subtopik di LKPD hal ini terlihat pada saat LKPD di kumpulkan kembali disini guru kurang berkeliling dan menegur peserta didik yang tidak mengerjakan LKPD. Masih ada peserta didik yang belum berani untuk mempresentasikan topik kelompok dengan kelompok lain karena guru kurang memberikan motivasi dan reward pada peserta didik.

Pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan peserta didik yaitu 51,09%. Terlihat peserta didik menjawab pertanyaan apersepsi sebanyak 46,15%. Peserta didik mengkaji informasi mengenai materi akan di pelajari 50,00%. Peserta didik memilih topik yang menjadi ketertarikan kelompok sebanyak 57,69%. Peserta didik membagi subtopik dengan anggota kelompok sebanyak 61,53%. Peserta didik mengerjakan subtopik secara individu sebanyak 61,53%. Peserta didik mempresentasikan subtopik dengan anggota kelompoknya sebanyak 61,54%. Peserta didik mempresentasikan topik

kelompok dengan kelompok lain sebanyak 19,23%. Pada siklus II ini masih ada beberapa peserta didik yang tidak mempresentasikan subtopik dengan anggota kelompoknya karena guru masih kurang efektif keliling kelas dan menegur peserta didik yang tidak melakukan diskusi kelompok kecil. Masih ada beberapa peserta didik masih belum berani maju untuk mempresentasikan topik kelompok dengan kelompok lain karena guru kurang memberikan motivasi dan reward pada peserta didik untuk mempresentasikan topik kelompok dengan kelompok lain.

Pada siklus III meningkat menjadi 81,32% keaktifan peserta didik. Terlihat peserta didik menjawab pertanyaan apersepsi sebanyak 90,38% karena guru sudah memberikan motivasi pada peserta didik. Peserta didik mengkaji informasi mengenai materi yang akan di pelajari sebanyak 90,38% karena guru sudah menginformasikan pelajaran yang akan di pelajari selanjutnya. Peserta didik memilih topik yang menjadi ketertarikan kelompok sebanyak 88,46%. Peserta didik membagi subtopik dengan anggota kelompoknya sebanyak 88,46%. Peserta didik mengerjakan subtopik secara individu sebanyak 88,46% karena guru sudah berkeliling kelas dan menanyakan pada peserta didik bagian mana yang belum mengerti. Peserta didik mempresentasikan subtopik dengan anggota kelompoknya sebanyak 88,46% karena guru sudah berkeliling dan menegur peserta didik yang tidak melakukan diskusi kelompok kecil. Peserta didik mempresentasikan topik dengan kelompok lain sebanyak 34,61% karena guru sudah memberikan motivasi dan reward pada kelompok yang berani mempresentasikan topik kelompok dengan kelompok lain.



Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Rata-rata Setiap Siklus Afektif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Co-op Co-op*

Berdasarkan diagram diatas terlihat terjadi peningkatan sikap peserta didik siklus I rata-rata keafektifan peserta didik sebesar 63,0% meningkat menjadi 78,0% pada siklus II dan pada siklus III rata-rata keafektifan peserta didik meningkat menjadi 88,5%. Peningkatan ini terjadi karena perbaikan dari kelemahan siklus I dan peserta didik mulai memperlihatkan perubahan sikap dan tingkah laku dalam bertindak pada kegiatan belajar mengajar. Kondisi seperti ini sesuai dengan yang diharapkan para ahli pendidikan yang mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan pola pikir dan tingkah laku individu yang baru dan lebih baik dari sebelumnya.

Afektif peserta didik meningkat dari siklus I, II, dan III. Seperti disiplin dalam berdiskusi kelompok kecil, bertanggung jawab saat mengerjakan subtopik, santun pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan kelompok lain, serta jujur melaksanakan tes evaluasi akhir siklus.

SIMPULAN

Model pembelajaran *Co-op Co-op* dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik. Peningkatan hasil belajar kimia dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan (T_0) sebesar 1.51 dengan ketuntasan belajar 15,38% terjadi peningkatan

ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I (T_1) menjadi 38,46% dengan rata-rata hasil belajar 1.74, ketuntasan belajar meningkat 53,85% dengan rata-rata hasil belajar 2.52 pada siklus II (T_2), dan pada siklus III (T_3) meningkat menjadi rata-rata hasil belajar 2.70 dengan ketuntasan belajar sebesar 88,46% sehingga menunjukkan $T_3 > T_2 > T_1 > T_0$. Keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 38,46% meningkat menjadi 51,09% pada siklus II dan meningkat menjadi 81,32% pada siklus III. Afektif peserta didik pada siklus I sebesar 63,0% meningkat menjadi 78,0% pada siklus II dan meningkat menjadi 88,5% pada siklus III.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran *Co-op Co-op* peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat. Guru disarankan menerapkan model pembelajaran ini sebagai salah satu pilihan dalam memperbaiki permasalahan di kelas. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewi, Ida Ayu Surya Kencana. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Co-op Co-op* (Kerjasama) Berbasis Masalah Terbuka Terhadap Hasil Belajar PKn Peserta didik Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Ganesha*, 1(2).
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012 *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Multi Persindo.
- Kemendikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan

- Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta :Kemendikbud.
- Leni, 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* Berorientasi Literasi Sains Terhadap Hasil IPA Kelas IV di SD Pancasari. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Nafia, Ilman. 2013. Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Mengelola Konflik Dengan *Co-op Co-op*. *Economic Education Analysis Journal*, 2 (2): 46-52.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2012. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Co-op Co-op* dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Biologi pada Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 2 Seririt (Eksperimen pada Pokok Bahasan Peningkatan Produksi Pangan). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, No. 4: 973-992.
- Rahmawati, Ayu. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op* dengan Pemanfaatan LKS dan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTs N Brangsong Kendal Pada Materi Pokok Segi Empat Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Negeri Walisongo.
- Rifa'i, Ahmad. 2013. Efektivitas Model Pembelajaran *Group Investigation* Bentuk *Co-op Co-op* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik SMA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan*.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Bandung: Nusa Media.
- Zulkarnaen, Rafiq. 2012. Meningkatkan Kemampuan Pemecah Masalah dan Komunikasi Matematik Peserta didik SMA Melalui Pendekatan *Openended* dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-op Co-op*. *Prosiding Seminar Nasional*, M119-M1

